

PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTURAL DAN INTERIOR MASJID TIMUR TENGAH PADA BANGUNAN MASJID BAITUL MUTTAQIEN SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR (Kajian Dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Desain)

Layla Nurina Kartika Iskandar¹, Cama Juli Rianingrum²,
Ahadiat Joedawinata³

Abstract

Baitul Muttaqien Mosque is one of the mosques in Indonesia, precisely in Samarinda, East Kalimantan with a variety of facilities and infrastructure in its interior, so it is dubbed the Islamic Center Mosque. The application of architectural and interior elements applied reflects two different cultures namely Middle Eastern culture and local culture, East Kalimantan. This is not just to beautify the mosque building, but there is a philosophical content contained in the two different cultural elements.

Keywords: culture, architecture and interior of the mosque, Islamic architecture, Baitul Muttaqien mosque Samarinda

Abstrak

Masjid Baitul Muttaqien merupakan salah satu Masjid di Indonesia tepatnya di Samarinda, Kalimantan Timur dengan berbagai sarana dan prasarana yang ada didalamnya sehingga dijuluki Masjid *Islamic Center*. Penerapan elemen arsitektur dan interior yang diaplikasikan mencerminkan dua kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Timur Tengah dan budaya lokal yakni Kalimantan Timur. Hal ini bukan sekedar untuk memperindah bangunan masjid itu saja, akan tetapi ada muatan filosofis yang dikandung dari kedua unsur budaya yang berbeda tersebut.

Kata kunci: Kebudayaan, Arsitektur dan interior masjid, arsitektur Islam, masjid Baitul Muttaqien Samarinda.

Pendahuluan

Masjid tidaklah sekedar tempat menegakan Sholat berjamaah sebagaimana fungsi utamanya, lebih dari itu masjid mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim (sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya). Gaya dan seni bangunan masjid sepenuhnya diserahkan kepada selera umat, termasuk arsitektur dan interior yang merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Allah SWT yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Masjid Baitul Muttaqien Samarinda Kalimantan Timur, lebih dikenal dengan sebutan *Islamic Center*, karena selain menjadi pusat keagamaan dan sosial, Masjid Baitul Muttaqien sudah menjadi ciri khas suatu daerah. Berbagai penerapan elemen arsitektur dan interior yang diaplikasikan lebih besar mencerminkan budaya Timur Tengah daripada budaya lokal Kalimantan Timur. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kebudayaan budaya Timur Tengah dalam kategori budaya Islam yang masuk kedalam Kota Samarinda. Dalam hal ini adalah seni rupa Islam yang tertuang

1 Mahasiswa Magister Desain Produk FSRD Universitas Trisakti, e-mail: laylanina.Iskandar95@gmail.com

2 Staf Pengajar Magister Usakti, e-mail: riagama@gmail.com

3 Staf Pengajar Magister ITB - Magister Usakti

dalam penerapan elemen arsitektur dan interior masjid yang juga terdapat budaya lokal.

Arsitektur Islam dipahami sebagai sesuatu yang homogen di manapun kehadirannya, tanpa menghiraukan ruang dan waktu. Tak bisa dipungkiri, masih ada yang beranggapan bahwa yang disebut sebagai arsitektur Islam adalah artefak dengan simbol bentuk-bentuk kubah atau lengkung, dan desain ornamen geometrikal. Sebaliknya sebuah Masjid bisa jadi tidak dianggap memiliki karakter arsitektur Islam jika tidak memiliki minaret dan kubah, meskipun ia dihadirkan di lokasi yang secara kultur historikal tak memiliki jejak bentukan kubah.

Hal ini menunjukkan adanya fenomena desain yang dapat diamati dan diobservasi lebih jauh mengenai Masjid Baitul Muttaqien Samarinda Kalimantan Timur yang akan dibahas melalui kajian dalam perspektif ilmu-ilmu desain tentang bagaimanakah sebenarnya penerapan elemen-elemen arsitektur dan interior antara kedua budaya yang menjadi satu kesatuan terkait dengan arsitektur dan interior pada bangunan masjid.

Metode

Metode yang digunakan yaitu metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Teori Fenomenologi yang mendeskripsikan mengenai elemen-elemen arsitektur interior timur tengah yang berkaitan dengan *space*, *place* dan *atmosphere* Masjid Baitul Muttaqien Samarinda Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, tipe pendekatan dan penelaahannya terhadap satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. hasil penjabaran analisa yang didapat berupa penjelasan, perbandingan, catatan observasi, dokumen, dan juga wawancara atau angket sesuai dengan jenis dari sumber data kemudian di kembangkan dengan teori-teori terkait.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Arsitektur dan Interior Timur Tengah Masjid Baitul Muttaqien Samarinda Kalimantan Timur

1) Orientasi Bangunan

Tabel 1. Analisis Perbandingan Orientasi Bangunan Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Arsitektur Masjid	Konsep Arsitektur Timur Tengah (Masjid Nabawi)	Arsitektur Masjid Baitul Muttaqien Samarinda
Wujud Masjid generasi pertama merujuk ke wujud Masjid Nabawi sebagai panutannya.	Masjid Nabawi secara lokasi berada tepat di tengah-tengah kota Madinah, dengan beberapa hotel, perkantoran dan pasar-pasar yang	Masjid Baitul Muttaqien secara lokasi berada diperbatasan antara Kota Samarinda dan Samarinda Seberang menghadap ke

<p>Sumber: (Fanani, Achmad. 2009. <i>Arsitektur Masjid</i>. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.)</p> <p>Persyaratan arsitektur masjid adalah menghadap ke arah kiblat, yakni Ka'bah di Mekah dan aspek orientasi menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan, tidak hanya pada ruang dalam masjid, melainkan juga tatanan ruang luar pada tapak.</p> <p>Sumber : (<i>Design Criteria for Mosques and Islamic Center</i>, Kahera (2009)</p>	<p>mengelilinginya. serta pemakaman Jannatul Baqi di selatan masjid.</p> <p>Sumber : (Sumalyo, Yulianto. 2000. <i>Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.)</p>  <p>Arah Kiblat</p>  <p>Pintu Masuk Utama</p> <p>Sumber Image: (Majalah Madinah Al-Munnawwarah. Refaat Modern Printers)</p>	<p>arah timur yang langsung berhadapan dengan sungai mahakam, sedangkan arah kiblat menghadap ke barat bertepatan dengan kepemukiman warga.</p> <p>Arah Kiblat</p>  <p>Pintu Masuk Utama</p>  <p>(Sumber Image: Google Image)</p>
<p>Kesimpulan :</p> <p>Bentuk orientasi bangunan Masjid Nabawi memiliki pintu masuk utama yang mengarah ke Kiblat, sedangkan Masjid Baitul Muttaqien arah Kiblat berlawanan dengan pintu masuk utama masjid.</p> <p>Dalam pendekatan fenomenologi pada pembahasan ruang, ruang tidak dapat dilepaskan dari tempat, karena tempat adalah ruang yang memiliki karakter berbeda yang disebut <i>spirit of the place</i>, kemudian muncul sebagai konsep Romawi yang menyatakan bahwa setiap entitas memiliki genius/semangat. Semangat/genius diberikan kepada tempat dan manusia sebagai karakter atau esensi (Schulz, 1980, h. 40).</p> <p>Dengan demikian, walaupun tidak mengikuti bentuk orientasi bangunan Masjid Nabawi sebagai panutannya, bentuk orientasi bangunan pada Masjid Baitul Muttaqien merupakan hasil dari studi yang melibatkan tempat/lokasi pada awal perencanaan pembangunan masjid tersebut, sehingga terjadinya bentuk orientasi pada arah Kiblat yang berlawanan dengan pintu masuk utama masjid tidak merubah fungsi apapun selama Kiblat dalam arah yang benar.</p>		

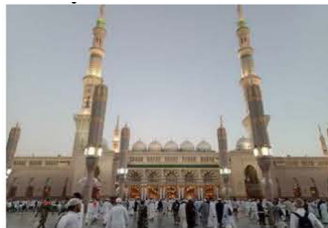
2) Tata Massa (Zoning)

Tabel 2. Analisis Tata Massa (*Zooning*) Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Arsitektur Masjid	Konsep Arsitektur Timur Tengah	Arsitektur Masjid Baitul Muttaqien Samarinda
<p>Dalam arsitektur masjid, konsep hirarki melahirkan zonasi ruang. Berdasarkan pada kegiatannya, maka terdapat empat zonasi ruang pada bangunan masjid, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. zona kurang sakral, 2. zona peralihan/transisi, 3. zona sakral, dan 4. zona paling sakral. <p>Sumber: (Fikriarini, 2004: 27el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009)</p>	<p>Berdasarkan pada kegiatannya, Masjid Nabawi termasuk dalam kategori masjid Nasional. Dimana terdapat berbagai fasilitas yang dapat menampung ribuan Jamaah, baik dari masyarakat sekitar maupun kunjungan dari Ibadah Haji dan Umroh di Mekkah. Oleh sebab itu Konsep zonasi ruang pada arsitektur Masjid Nabawi terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zona Publik yang berfungsi sebagai halaman terbuka (<i>Sabn</i>), beranda keliling (<i>Riwaq</i>), dan beranda paling lebar (<i>Zulla/ Haram</i>). 2. Zona Semi Publik terdapat pada area Minaret dan perpustakaan. 3. Zona Kurang Sakral diartikan sebagai ruang terbuka dan area service, (toilet dan area wudhu). 4. Zona Peralihan/ transisi berupa jajaran pilar dan serambi. 5. Zona Sakral diartikan sebagai area Sholat/ ruang Suci. 6. Zona Paling Sakral yaitu Makam Nabi, Riyadhul Jannah, Raudlah, Mihrab, dan Mimbar. 7. Zona Private diartikan sebagai kantor dan ruang-ruang pengelola. <p>Sumber: -(Fikriarini, 2004: 27el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009) -(Sumalyo, Yulianto. 2000. Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.)</p>	<p>Masjid Baitul Muttaqien Samarinda menerapkan prinsip sebagai Masjid Raya yang memiliki fasilitas penunjang Islamic Center didalam satu Wilayah, oleh sebab itu Masjid Baitul Muttaqien terdiri atas zona:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zona publik yang berfungsi sebagai taman bermain/ berdiskusi. 2. Zona semi publik yang diartikan sebagai fasilitas penunjang seperti ruang serba guna dan kantor perpustakaan. 3. Zona Kurang Sakral diartikan sebagai ruang terbuka dan area service, (toilet dan area wudhu). 4. Zona Peralihan/ transisi berupa teras/ serambi. 5. Zona Sakral diartikan sebagai area Sholat. 6. Zona paling Sakral yaitu Mihrab dan Mimbar.
<p>Kesimpulan :</p> <p>Berdasarkan hasil analisis Tata Massa (<i>Zoning</i>) pada bangunan masjid, yaitu berkaitan dengan kegiatannya memiliki fasilitas yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan peranan masjid itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek ruang dapat mempengaruhi hirarki Masjid untuk mengakomodasikan kegiatan yang lebih spesifik.</p>		

3) Fasad Bangunan

Bentuk fasad bangunan Masjid Baitul Muttaqien Samarinda Kalimantan Timur mengadopsi bentuk Masjid Nabawi Madinah, Masjid Sofia Turki, dan Masjid Putrajaya Malaysia.



Masjid Nabawi



Masjid Sofia Turki

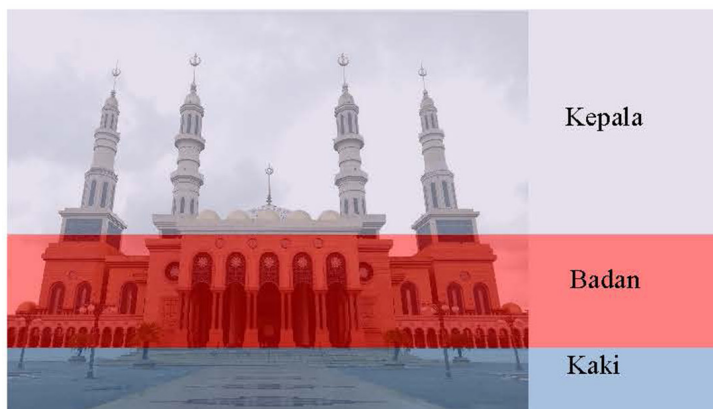


Masjid Putrajaya Malaysia



Bagan 1. Fasad Bangunan Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Berdasarkan gambaran paparan diatas, penerapan elemen-elemen arsitektur dan interior Timur Tengah pada Masjid Baitul Muittaqien akan dikaji melalui analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi yang dibagi atas tiga tingkatan, yaitu:



Bagan 2. Tingkatan Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

A. Bentuk Ceiling/Plafond dan Kubah Masjid.

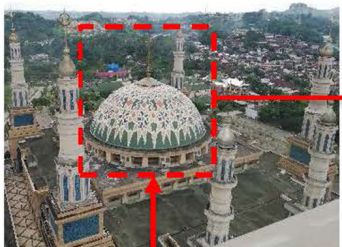






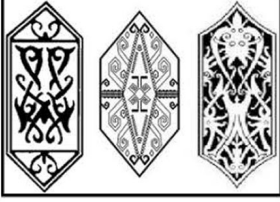
B. Bentuk Dinding, Menara, kolom, Selasar, Pintu, Jendela, Area Sholat (Mihrab dan Mimbar), Tempat Wudhu.

C. Bentuk Lantai

4) Elemen-Elemen Arsitektur dan Interior

a. Bentuk Atap Masjid (*Exterior*)

Tabel 3. Analisis Bentuk Atap Masjid (*Exterior*)
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

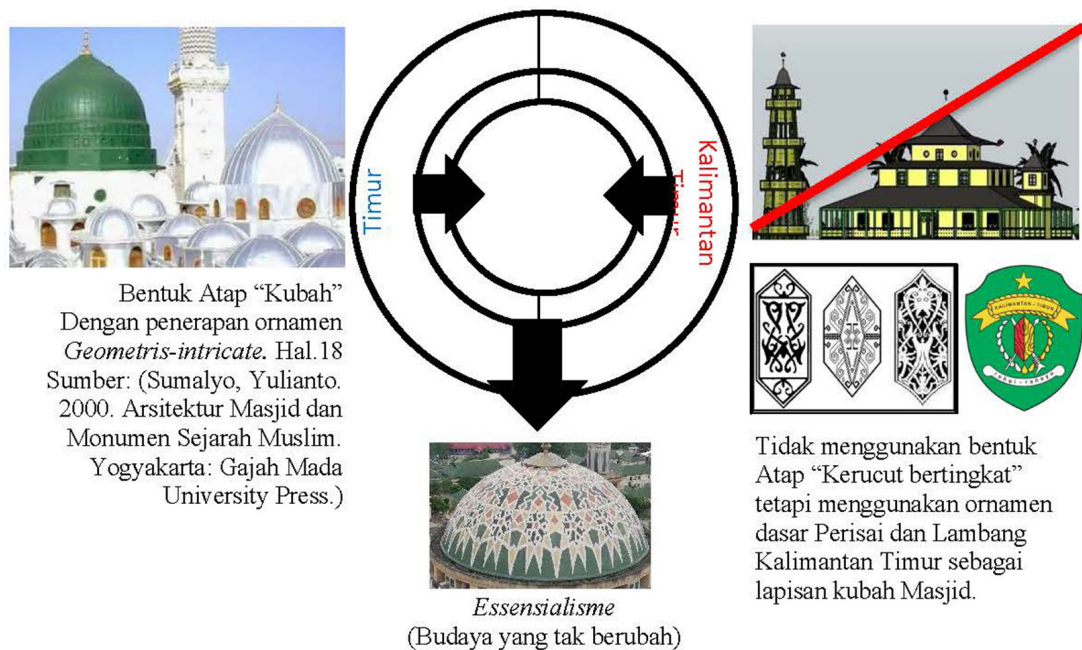
		 <ul style="list-style-type: none"> • Penangkal Petir • Simbol Masjid • Tiang makara • Aksesoris Profil • Makara Masjid
 <p>Kubah Masjid Nabawi</p>		<p>Atap Masjid Baitul Muttaqien Samarinda berbentuk Kubah / <i>Dome</i> terinspirasi dari Masjid Nabawi. (sumber: Profil Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur Samarinda. 2016. Hal. 9. Badan Pengelola Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda).</p>
 <p>Masjid Nabawi di Madinah</p>	 <p>Detail Ornamen Kubah Masjid</p>	<p>Kubah Masjid dilapisi ornamen yang mengadopsi bentuk dari Lambang Kalimantan Timur yaitu perisai bersudut lima, memiliki arti sebagai alat pelindung dalam mencapai kemerdekaan dan di dalam perisai terdapat simbol bintang yang melambangkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p>
 <p>Lambang Kalimantan Timur</p> <p>Sumber: Biro Humas Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Timur</p>	 <p>Talawang/perisai</p> <p>Sumber: Sellato, Bernard. Hornbill & amp: Dragon = Naga dan burung enggang: Kalimantan, Sarawak, sabah, Brunei, 1989).</p>	<p>Sedangkan Dari Suku Kalimantan Timur, Perisai melambangkan pertahanan dengan dominan warna kuning yang mengandung makna: menunjukkan keberadaan Hatalla (Tuhan), bahwa</p>

Kesimpulan :

Berdasarkan sumber buku yang berjudul Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim karya Yulianto Sumalyo tahun 2000, mengatakan bahwa atap Masjid berbentuk Kubah sudah ada sejak abad I jaman Romawi dipakai dan dikembangkan pada Jaman

Byzantine sejak abad III dan jaman-jaman berikutnya. Dengan demikian adanya ulasan mengenai atap masjid berbentuk Kubah menandakan ciri dari peradaban Islam di Negara Timur Tengah, sedangkan ciri khas atap Masjid di Indonesia, tepatnya di Kalimantan Timur memiliki bentuk atap bertingkat-tingkat yang memberikan kesan monumental, Pada tingkat pertama dan kedua atap berbentuk limas segi empat dan pada tingkat ketiga berbentuk prisma segi empat serta.

Jika di kaji dalam pendekatan Teori *Hybridity* (Hibriditas) yang meliputi upaya “menggabungkan” (*Mixing*) unsur-unsur budaya yang tadinya terpisah-pisah dengan tujuan menghasilkan berbagai makna dan identitas baru, dapat dikaji sebagai berikut ini.

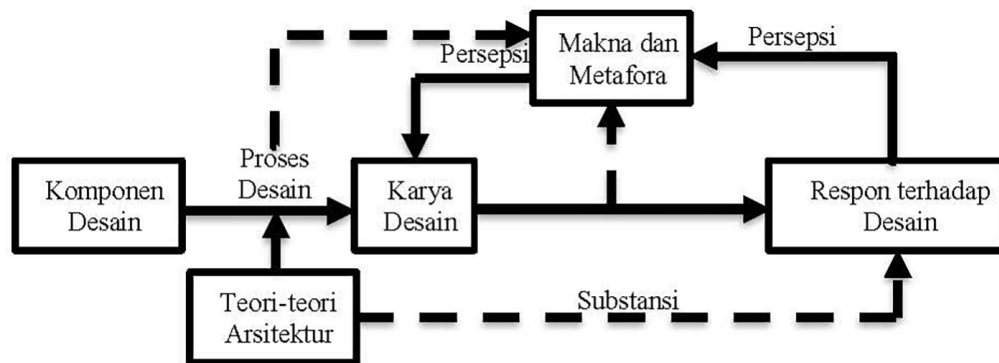


Bagan 3. Upaya Penggabungan Diantara Kedua Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Penggabungan antara atap masjid berbentuk kubah dengan penerapan pola ornamen *Geometris-intricate* yang berasal dari budaya Timur Tengah dan atap Kerucut bertingkat dengan penerapan ornamen dasar perisai khas Kalimantan Timur tidak menghasilkan makna dan identitas baru karena Hibrid mengacu pada struktural dan kultural yang terletak pada perbedaan Negara yang tidak dapat berubah. Maka dapat disimpulkan bahwasannya atap Masjid Baitul Muttaqien merupakan ciri dari peradaban Islam di Timur Tengah dengan dibalut ornamen khas Kalimantan Timur.

Pada Pendekatan Teori *Symbolic* (Simbolis), yang menyatakan bahwa Simbol adalah tanda yang menggambarkan objek atau makna yang lain dari dirinya, dengan demikian kubah pada atap masjid dapat dikatakan sebagai simbol dari masjid-masjid Timur Tengah yang kemudian bercampur dengan berbagai unsur seni dan budaya pada jaman

dan tempat dimana masjid itu didirikan hingga menjadi contoh yang mendominasi pada arsitektur masjid dan membentuk sebuah representasi yang berpendapat bahwa kubah adalah ciri dari sebuah masjid. Berikut bagan model simbolisme dalam arsitektur:

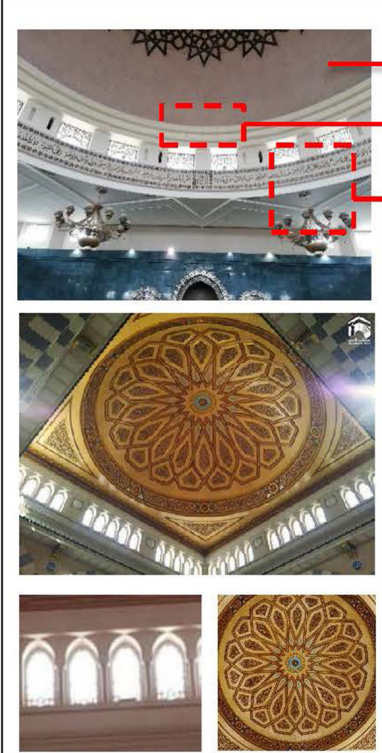




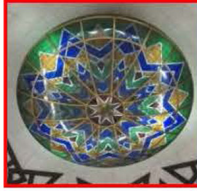
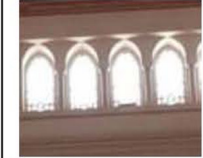
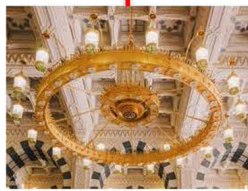


Bagan 4. Interpretasi simbolisme masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Interpretasi simbolisme terhadap bentuk kubah adalah untuk menangkap makna dan metafora yang melekat pada bentuk arsitektur. Konsep ini melibatkan simbol, muatan makna, dan objek. Persepsi visual merupakan proses penerimaan informasi dari dan mengenai lingkungan sekitar, karena persepsi merupakan bentuk deskripsi yang menjelaskan fenomena, bukan menentukan baik buruknya suatu keadaan. Maka dapat dikatakan bahwa bentuk kubah menggambarkan tanda atau simbol untuk menggambarkan fungsi dan makna bangunan, mengungkapkan organisasi ruang di dalam bangunan, menyampaikan keadaan budaya saat bangunan dibangun, dan memberi identitas pada satu atau banyak komunitas.

b. Bentuk Atap Masjid (Interior)

Tabel 4. Analisis Bentuk Atap Masjid (Interior)
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

	 <p>Ornamen Dalam Kubah</p>  <p>Ventilasi Dinding Kubah</p>  <p>Lampu Gantung Masjid Baitul</p>	 <p>Detail Motif</p>  <p>Lampu Tengah</p> <p>Kubah Masjid terbuat dari dak beton yang dilapisi dengan import <i>mozaik tile</i> membentuk ornamen melingkar mengelilingi lampu berlapis kaca patri yang menggantung ditengah kubah.</p> <p>Ornamen pada dalam Kubah pada dasarnya sama dengan motif luarnya yang berbentuk bintang dengan satu warna yaitu warna coklat tua kehitaman yang berarti kesungguhan.</p>
 <p>Ventilasi dan ornamen dalam kubah Masjid Nabawi di Madinah</p> <p>Dikatakan bahwasannya Masjid Baitul Muttaqien mengadopsi kubah dari Masjid Nabawi, akan tetapi yang di adopsi hanyalah bentuk dari kubah Masjidnya saja, sedangkan hiasan ornamen serta ventilasi dalam kubah sangat</p>	 <p>Lampu Gantung Masjid Nabawi Di Madinah</p>	<p>Kaca Patri pada ventilasi memiliki makna yang sama dengan motif luar kubah. Sedangkan lampu gantung merupakan adopsi dari beberapa lampu-lampu gantung Masjid di Timur Tengah, salah satunya Masjid Nabawi.</p>




(Sumber: Profil Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur Samarinda. 2016. Badan Pengelola Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda).

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada penerapan bentuk dalam kubah Masjid Baitul Muttaqien yang mencirikan khas Timur Tengah ialah pada bentuk atap masjid dan **Pola Ornamen** yang membentuk pola *Geometris-Intricate*, yaitu garis, bidang, lengkung, segitiga hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur. Prinsip *Geometris-intricate* diterapkan oleh orang-orang Muslim Arab terlebih dahulu karena memandang geometri sebagai suatu pengetahuan dan dikembangkan menjadi tradisi sejak jaman

pramodern kaum Muslimin di Timur Tengah. (Sumalyo, Yulianto. 2000).
Kaligrafi Pada Dinding Dalam Kubah

Tabel 5. Analisis Kaligrafi Dalam Dinding Kubah
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

 <p>Mashq</p> <p>Square Kufiq</p> <p>Eastern Kufiq</p> <p>Thuluth</p> <p>Naskhi</p> <p>Jenis Kaligrafi</p> <p>Square Kufic, model tulisan tangan Arab berkembang di Kufa, Baghdad Irak pada abad ke IX, secara umum paling banyak dipakai dalam kaligrafi. Sementara Naskhi adalah ciri dari kaligrafi yang relatif paling mudah ditulis dan dibaca, sehingga paling sering dipakai untuk menulis Al-Quran.</p>	<p>Kaligrafi merupakan salah satu elemen paling penting yang ada di dalam Masjid, karena terkait langsung dengan keindahan dan kesenangan yang juga “di senangi oleh Allah”(Imam Al-Ghazali dalam <i>Ihya Uhumuddin</i>).</p> <p>Kaligrafi pada dinding Kubah Masjid Baitul Muttaqien membentuk satu kesatuan dengan kombinasi jenis kaligrafi yang berbeda antara kaligrafi yang membentuk bingkai melengkung mengikuti lengkungan Kubah dan Kaligrafi yang ada didalamnya.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="678 907 981 1220">  <p>Kaligrafi Square Kufiq</p> <p>Penerapan elemen Kaligrafi <i>Square Kufiq</i> sebagai list yang membentuk pola bingkai sama sekali tidak berkaitan dengan keterbacaan, dengan kata lain tetap ada pesan yang disampaikan berupa teka-teki yang memberikan daya tarik khusus untuk memecahkan masalah dari keindahan pola kaligrafi <i>Square Kufic</i></p> </div> <div data-bbox="1013 907 1300 1220">  <p>Kaligrafi Naskhi</p> <p>Masjid Baitul Muttaqien menerapkan gaya Naskhi yang merupakan Kaligrafi yang paling pertama diajarkan kepada para murid di Indonesia karena kejelasan bentuk hurufnya sehingga mudah dibaca melalui font <i>Traditional Arabic</i> yang ada di mushaf-mushaf Al-Qur-an.</p> <p>(Subhan Hidayat, Kaligrafi Islam, Naskhi)</p> </div> </div>
--	---

Kesimpulan :

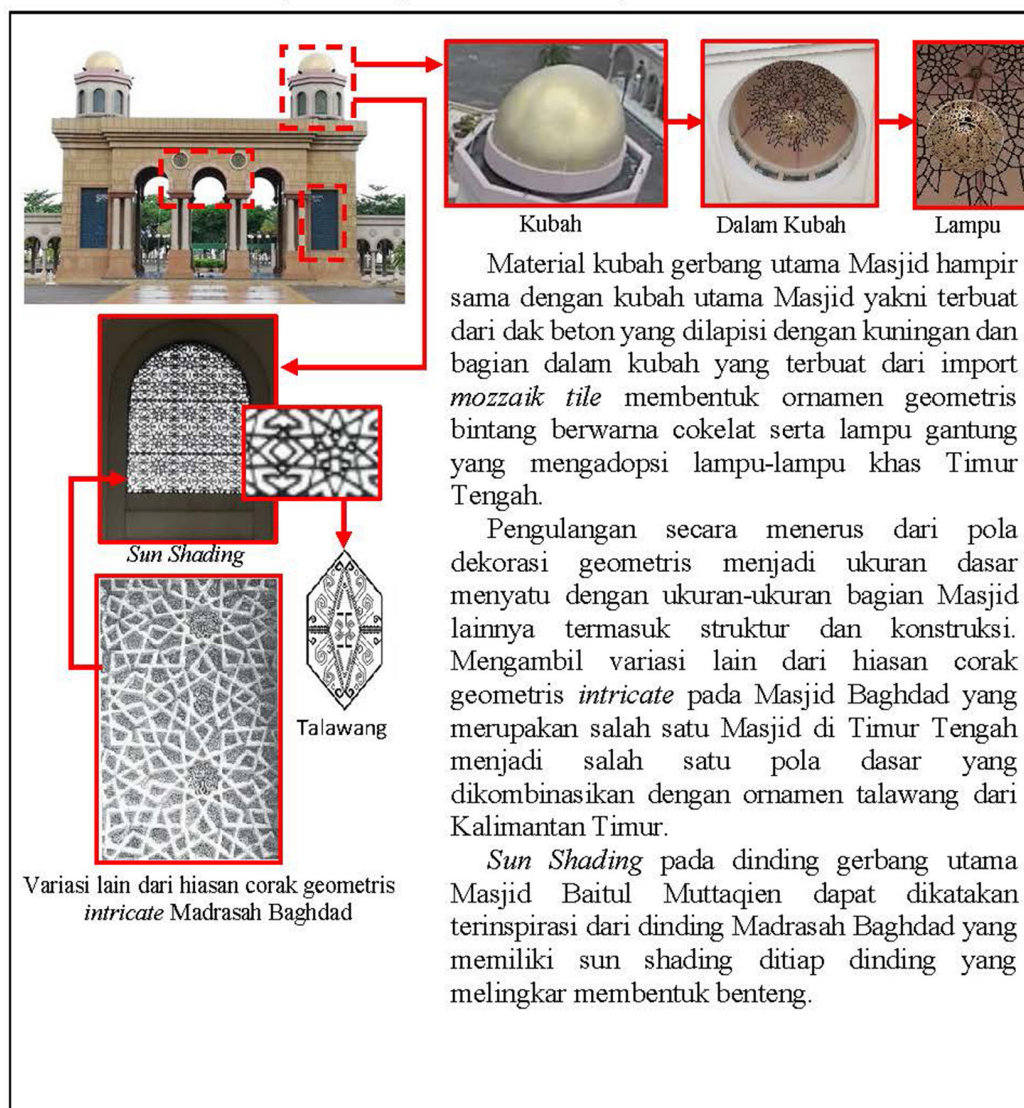
Berdasarkan hasil analisa pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Kaligrafi menjadi elemen pendukung yang paling penting di dalam sebuah masjid dan sudah ada sejak abad I dari jaman Muslim yang berkembang di Mekah dan Madinah dalam

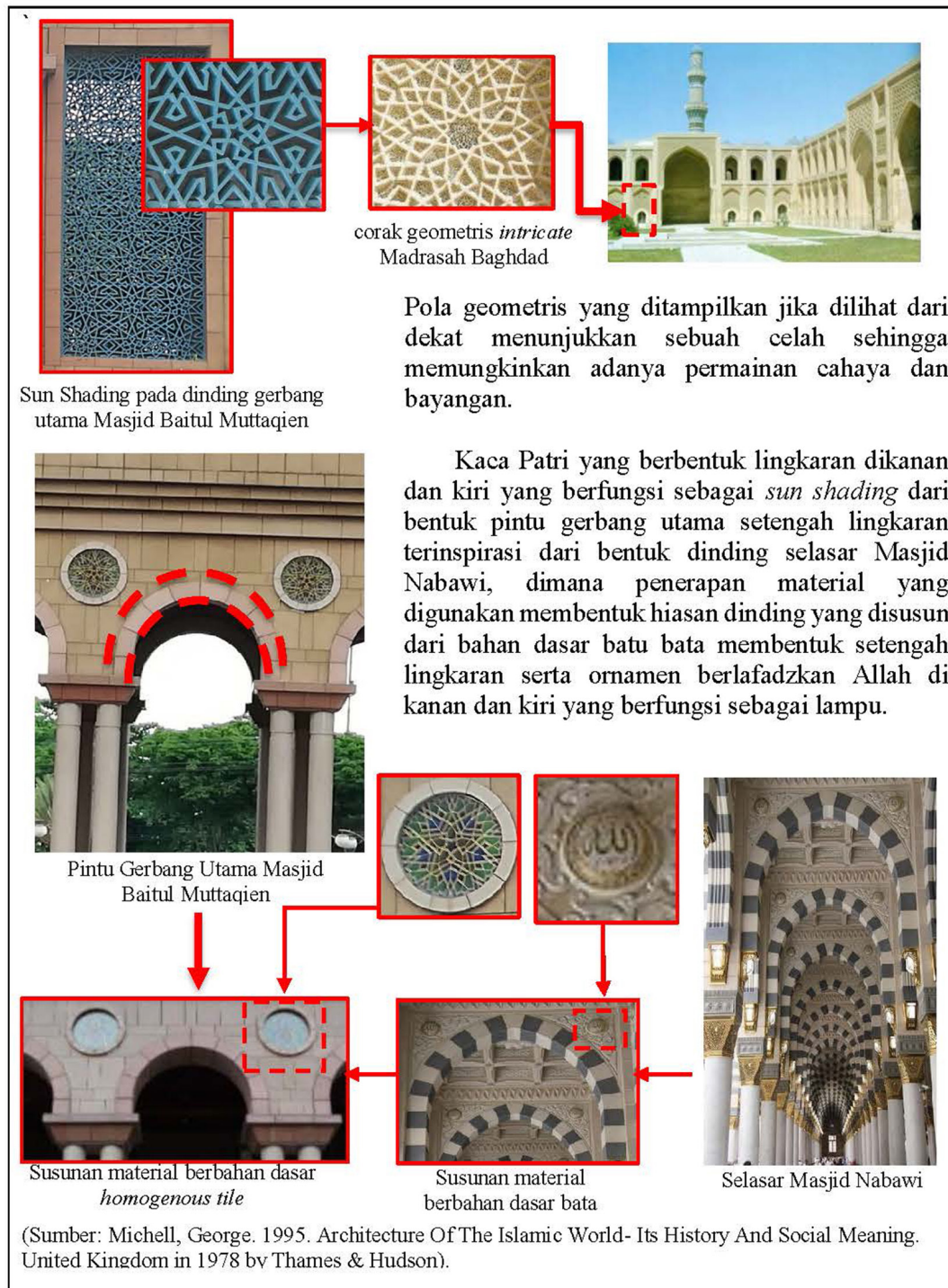
berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang secara tidak langsung dihubungkan dengan teks Al-Qur'an, yang berhubungan secara prinsip antara kaligrafi, yang bermula dari konteks Al-Qur'an dan substansi spiritual Al-Qur'an yang terus hidup di dalam seluruh aspek kaligrafi Islam.

Dalam konteks ini pendekatan teori *style* (gaya) memainkan peranan penting yang dibentuk oleh penandaan dan kode-kode makna untuk menandai perbedaan dan identitas. Pada Masjid Baitul Muttaqien, Kaligrafi *Square Kufic* dan Naskhi menyatu dengan elemen struktural yang memiliki karakter visual yang siap untuk merealisasikan sepenuhnya ketakterbatasan dalam kesadaran, hingga mencapai puncak estetikanya pada keindahan yang berada dibalik realitas

c. Gerbang Utama Masjid

Tabel 6. Analisis Gerbang Utama Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)





Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen arsitektural pada gerbang utama masjid memiliki bentuk yang serupa dengan Masjid Nabawi pada bagian dinding yang berbentuk bingkai dengan lengkungan setengah lingkaran dengan ornamen pelengkap yang hampir menyerupai bentuk ornamen dinding pintu masuk Masjid Nabawi di Madinah. Akan tetapi, dalam

pendekatam teori fenomenologi dalam arsitektur, dapat dikaji melalui analisa dari berbagai sudut pandang yang menyatakan bahwa arsitektur modern tidak terlepas dari arsitektural yang sudah ada sebelumnya yang telah dialami oleh manusia secara langsung dan merupakan sebagian dari pengalaman multi-sensori.

Fenomenologi yang didasarkan pada pengalaman itulah yang mempengaruhi terjadinya sebuah pencerminan terhadap apa yang sudah ada dalam kaitannya terhadap masjid. Merujuk pada penerapan elemen Masjid Nabawi pada bagian dinding pintu masuk yang berbentuk bingkai dengan lengkungan setengah lingkaran menggunakan bahan dasar batu bata dengan lapisan semen karena pada zaman dahulu bahan-bahan material hanya berasal dari Bizantium yang menggunakan material tersebut karena pertimbangan iklim (NE McMillan. *Fathers and Sons: The Rise and Fall of Political Dynasty in the Middle East*. Palgrave Macmillan. hlm. 33). Sedangkan Masjid Baitul Muttaqien, penerapan elemen arsitektural gerbang utama Masjid Baitul Muttaqien memilih bahan material *finishing* berupa *homogenous tile* karena pertimbangan iklim dan juga pertimbangan terhadap lingkungan dan wilayah setempat.

Begitu pula dengan ornamen pelengkap lainnya juga hanya mengikuti bentuk (*non material*) untuk mencerminkan nuansa yang serupa dengan perbedaan lingkungan dan wilayah atau tempat. Perbedaan wilayah atau tempat menjadi salah satu faktor terciptanya penerapan elemen arsitektural dengan bentuk yang serupa dengan material yang berbeda karena makna dan representasi sesuatu yang disebut sebagai budaya dihasilkan setelah melewati proses-proses material yang berada dibawah sirkumstansi fisik dan sosial tertentu terhadap konsep materialisme budaya.

d. Selasar/Anjungan Masjid



Tabel 7. Analisis Selasar/Anjungan Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)



Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen arsitektural dan interior Timur Tengah pada Masjid Baitul Muttaqien Samarinda yang terdapat pada bagian selasar atau anjungan Masjid Baitul Muttaqien ialah gaya dan bentuk arsitektural yang serupa tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara dua bentuk atau tata ruang dengan pola pikir konsep dan budaya masyarakat disuatu tempat dan jaman dimana Masjid itu didirikan.

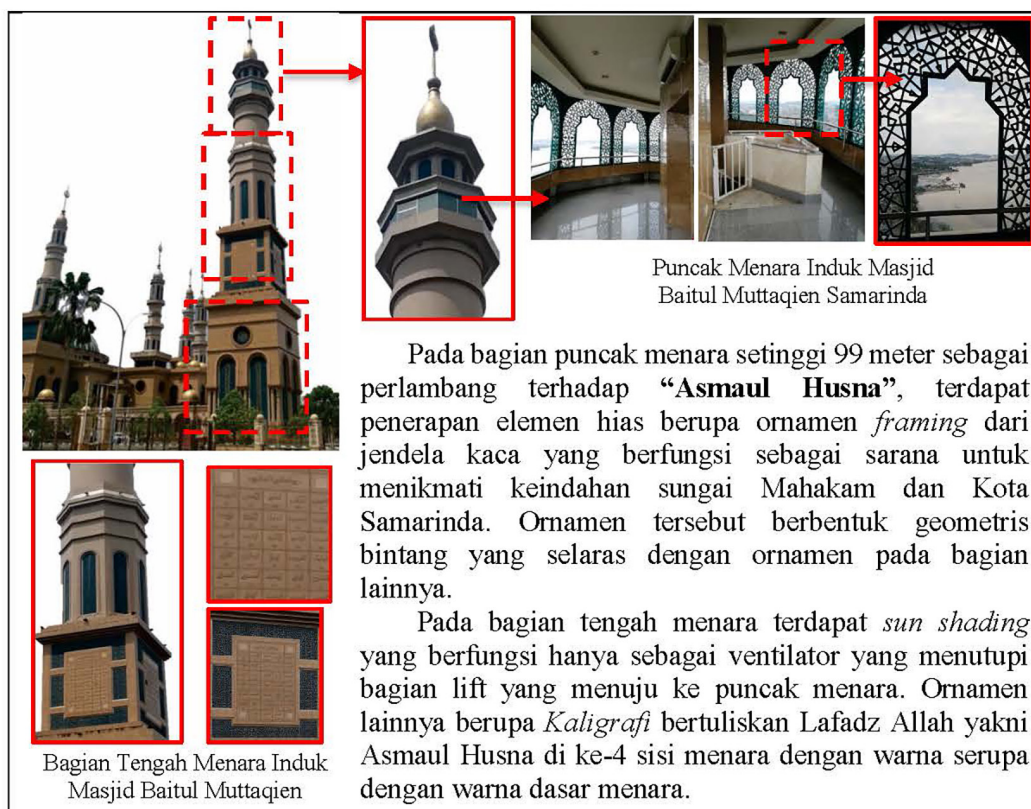


Bagan 5. Konsep berfikir Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

Bentuk arsitektural Timur Tengah pada Masjid Baitul Muttaqien terjadi karena hasil adopsi dari konsekuensi logis struktural. Rekayasa struktur untuk kepentingan arsitektur (visual) terbilang minin karena Masjid Baitul Muttaqien menerapkan arsitektural Timur Tengah sesuai kemampuan material pada masa pembangunannya.

e. Menara Induk Masjid

Tabel 8. Analisis Menara Induk Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)





Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa menara Masjid Baitul Muttaqien dengan tingginya yang mencapai 99 meter dan menjadi perlambang Asmaul Husna menjadikannya sebagai alat pandu menuju masjid. Sama halnya dengan masjid lain meskipun ketinggiannya kurang dari 99 meter, akan tetapi memiliki fungsi yang sama sebagai alat pandu karena dapat dilihat dari berbagai sudut. Sedangkan penerapan elemen Timur Tengah yang ditampilkan pada menara tersebut, terdapat pada bagian dasar dengan kolom sejajar di ke-4 sisi yang mengingatkan kita kepada bentuk bagian kolom Masjid Nabawi yang menerapkan bentuk tersebut.



Gambar 1. Masjid di Timur Tengah
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

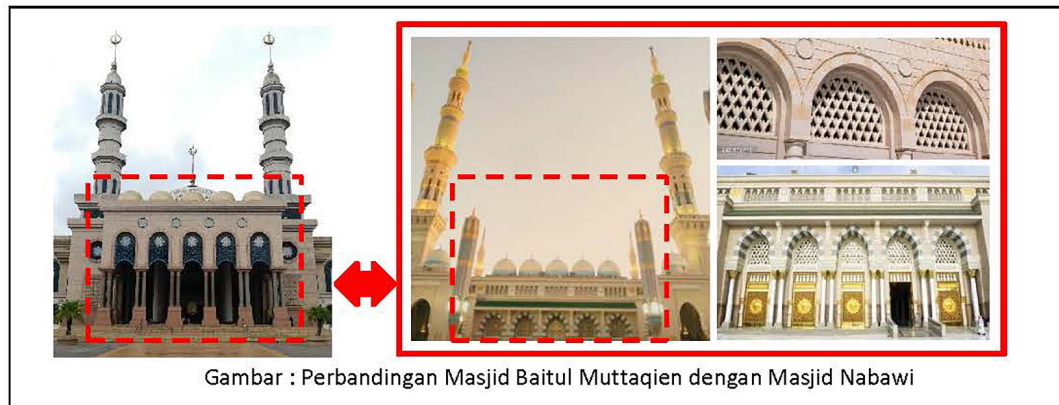
Bentuk menara Masjid Baitul Muttaqien dengan dasar persegi empat, kemudian dengan tingkatan selanjutnya menggabungkan beberapa bentuk lain seperti segi

enam, segi delapan, sampai puncaknya berbentuk silindris dengan masing-masing tingkatan memiliki *sun shading* yang berbeda bentuk merupakan pencerminan dari Masjid Nabawi. Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada menara atau minaret pada umumnya merupakan elemen pelengkap masjid yang berkembang sesuai dengan budaya suatu masyarakat, ditempat tertentu, pada jaman tertentu pula, sehingga cenderung menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan meski fungsinya sudah bergeser tidak lagi menjadi tempat berdirinya Muadzin melantunkan adzan dan kini hanya berfungsi untuk penempatan pengeras suara, namun lebih dari itu menara kini menjadi simbol arsitektur Islam yang sangat mengagumkan dari masjid, meskipun banyak masjid yang tidak mempunyai menara atau minaret.

f. Pintu Masuk Utama Masjid

Tabel 9. Analisis Pintu Masuk Utama Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)





Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada uraian diatas, telah terjadi peristiwa fenomenologi yang berkaitan dengan penerapan elemen arsitektural Timur Tengah pada bagian pintu masuk utama Masjid Baitul Muttaqien yang membuktikan bahwa konsep Timur Tengah cenderung lebih mendominasi mengikuti penerapan arsitektural pada Masjid Nabawi di Madinah, mulai dari tampak depan, dari segi warna, bentuk dan pola strukturalis bangunan hingga ornamen yang menjadi pelengkap mengikuti pola *geometris-intricate* dan kaligrafi *Square Kufic* yang berasal dari Timur Tengah menjadi alasan terkuat walaupun motif budaya setempat yaitu Kalimantan Timur.

g. Lantai Dasar Masjid

Tabel 10. Analisis Lantai Dasar Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)

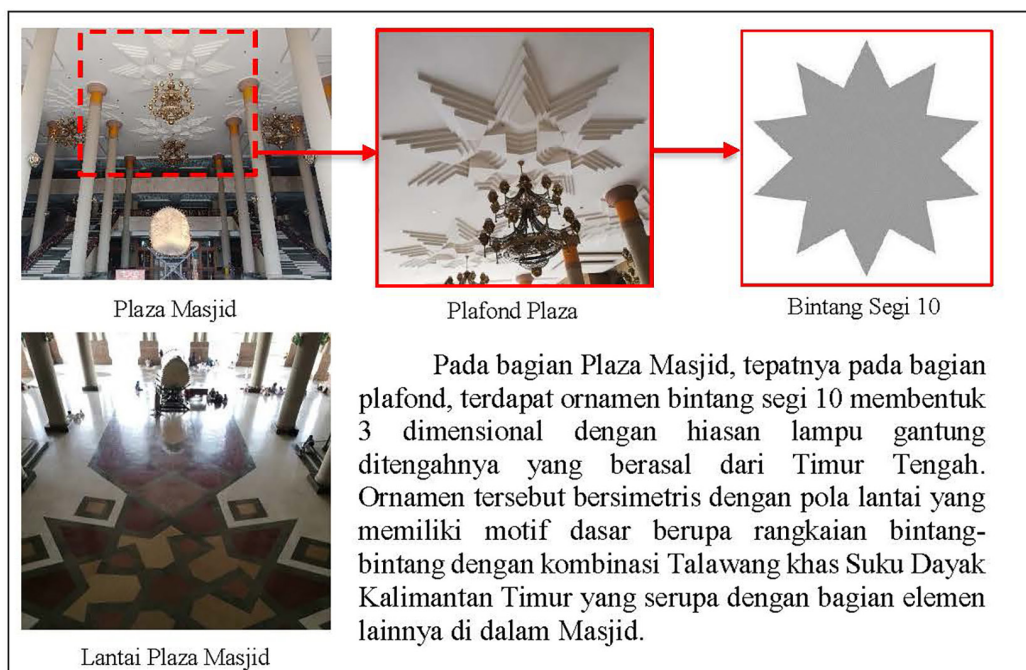


Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa lantai dasar Masjid Baitul Muttaqien, tepatnya pada pintu serbaguna dan plafond lantai dasar merupakan motif yang diterapkan selaras dengan elemen struktural lainnya di Masjid Baitul Muttaqien yaitu cenderung mendominasi kepada budaya setempat Kalimantan Timur dengan dipadupadankan dengan pola *geometris-intricate* khas Timur Tengah.

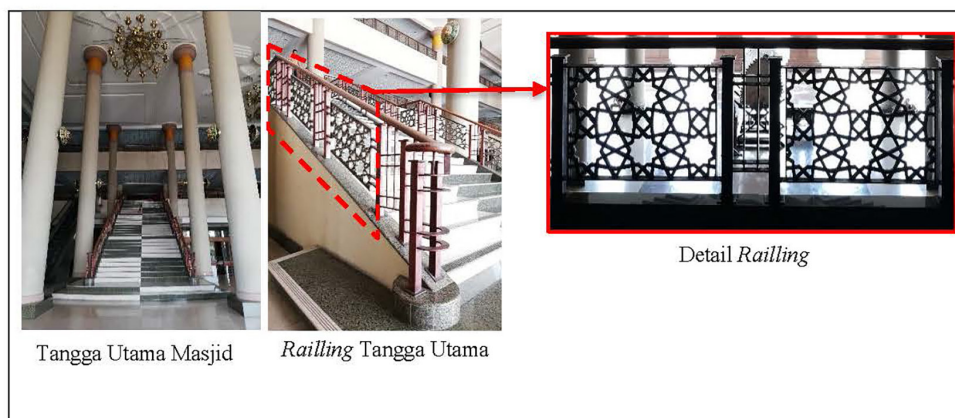
h. Plaza Masjid

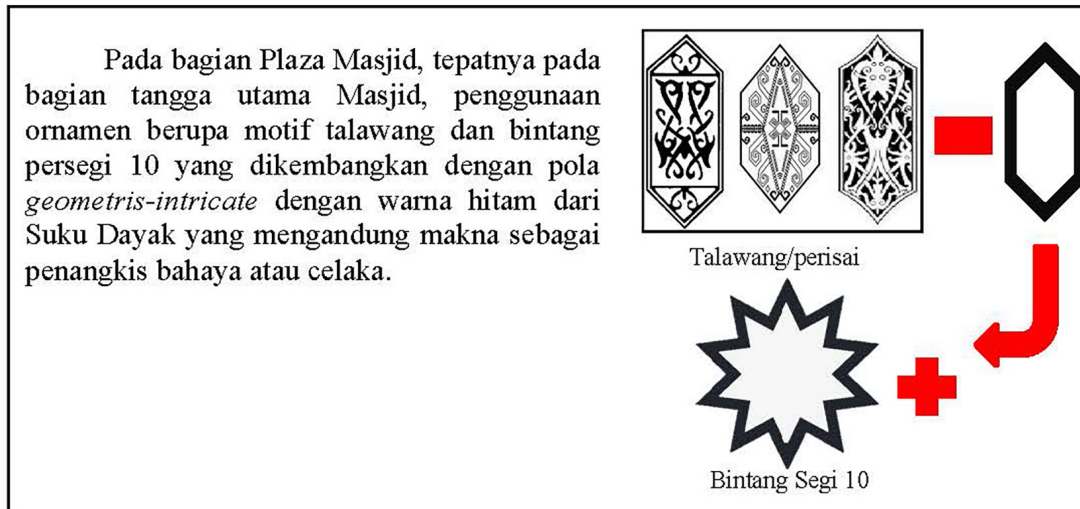
Tabel 11. Analisis Plaza Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)



i. Area Transisi Masjid

Tabel 12. Analisis Area Transisi Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)





j. Area Wudhu Masjid

Tabel 13. Analisis Area Wudhu Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)





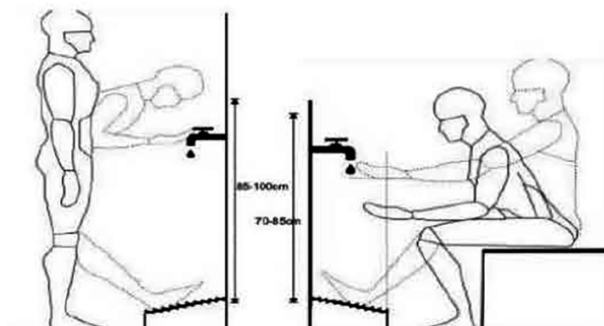
Tempat Wudhu di Masjid Istanbul Turki

Mengutip dalam buku yang berjudul *Architecture Of Islamic World* karya Thames & Hudson mengatakan bahwa tempat Wudhu bundar di Masjid Istanbul Turki di desain dengan baik dengan air mancur ditengahnya yang menjadikannya sebagai karya seni, setiap keran diatur dalam ceruk yang digarap baik sehingga dapat mengisolasi dirinya dari lantai dan tempat duduk berwudhu secara ritual.

Kesimpulan :

Melihat masjid sebagai bagian dari hasil kebudayaan masyarakat, maka tempat wudhu pun menjadi bagian dari sebuah budaya masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka tempat wudhu semakin memiliki banyak variasi, mulai dari yang sangat sederhana dan hanya memenuhi secara fungsional, hingga yang sangat memperhatikan estetika tempat wudhu dan kenyamanan pengguna. Untuk berwudhu, hal yang pokok adalah bagaimana cara mendapatkan air. Cara termudah untuk mengambil air wudhu ialah melalui pancuran atau kran air. Penggunaan kran dalam tempat wudhu berkaitan dengan efisiensi penggunaan air.

Wudhu dilaksanakan melalui serangkaian gerakan tubuh. Dalam melakukan serangkaian gerakan tubuh tersebut, dapat dilakukan baik pada posisi berdiri ataupun duduk. Masing-masing posisi berdiri ataupun duduk tersebut memiliki dimensi standar yang akan berguna dalam sebuah perancangan.



Gambar 2. Cara Berwudhu Berdiri dan Duduk
Sumber: The Mosque, Thames and Hudson, London. 1997

Sejumlah tempat wudhu di Indonesia sebagian besar dibuat untuk melakukan wudhu dengan cara berdiri, secara harfiah, duduk ataupun berdiri jika dilaksanakan dengan

baik adalah prasyarat diterimanya sholat. Rasulullah SAW bersabda: “Sholat salah seorang di antara kalian tidak akan diterima apabila ia berhadass hingga ia berwudhu (H.R. Abu Hurairah ra) (Almath, 1974).

Dari komponen tersebut, berhubungan dengan aspek arsitektural, dimana desain tempat wudhu mempengaruhi lingkungan setempat, budaya dan kebiasaan. budaya Timur Tengah khususnya yang mendapati bentuk tempat wudhu seperti uraian diatas merupakan faktor sosial budaya yang sudah ada sejak zaman masjid kuno yang digunakan sebagai tempat refleksi surgawi dan kehidupan selalu menjadi bagian yang berperan penting dan majemuk untuk berwudhu. (Martin Frishman dan Hasanuddin Khan, *The Mosque*, Thames and Hudson, London. 1997 hlm.29.

k. Pintu Lantai Utama Masjid

Tabel 14. Analisis Pintu Lantai Utama Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)



Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada bagian pintu lantai utama yang mengarah kepada ruang sholat, terdapat penerapan elemen interior berupa ornamen motif khas Suku Dayak Kalimantan Timur. Dalam kaitannya dengan estetika terapan, penggunaan motif pada ornamen pintu masjid berfungsi ganda, selain sebagai hiasan, juga sebagai tanda atau simbolilasi yang menyatakan bahwa masjid berasal dari Kalimantan Timur. Sedangkan unsur Timur Tengahnya terdapat pada elemen pelengkap berupa lampu dinding yang mencerminkan nuansa khas Timur Tengah.

1. Ruang Sholat Masjid

Tabel 15. Analisis Ruang Sholat Masjid
 (Sumber: Layla N.K. Iskandar, 2020)



Sumber: Muntazori, Ahmad Faiz. 2013. Simbol Bintang Delapan Sebagai Identitas Masyarakat Muslim. Universitas Indraprasta PGRI. Jakarta Selatan.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil analisa pada ruang sholat Masjid Baitul Muttaqien, terdapat penerapan ornamen berupa motif bintang, yang pertama merupakan motif yang didesain khusus diambil dari kombinasi simbol bintang pada lambang Kalimantan Timur dan perisai atau talawang khas Suku Dayak sehingga menjadi satu kesatuan geometris yang dapat digambarkan secara berulang. Kemudian yang kedua adalah simbol bintang delapan yang merupakan simbol kejayaan dan perdamaian bagi masyarakat muslim yang berasal dari Timur Tengah, tepatnya di Negara Arab Saudi yang sekarang sudah menjadi simbol universal masyarakat muslim di seluruh dunia. Banyak digunakan pada lambang kenegaraan dan ikonografi keagamaan.

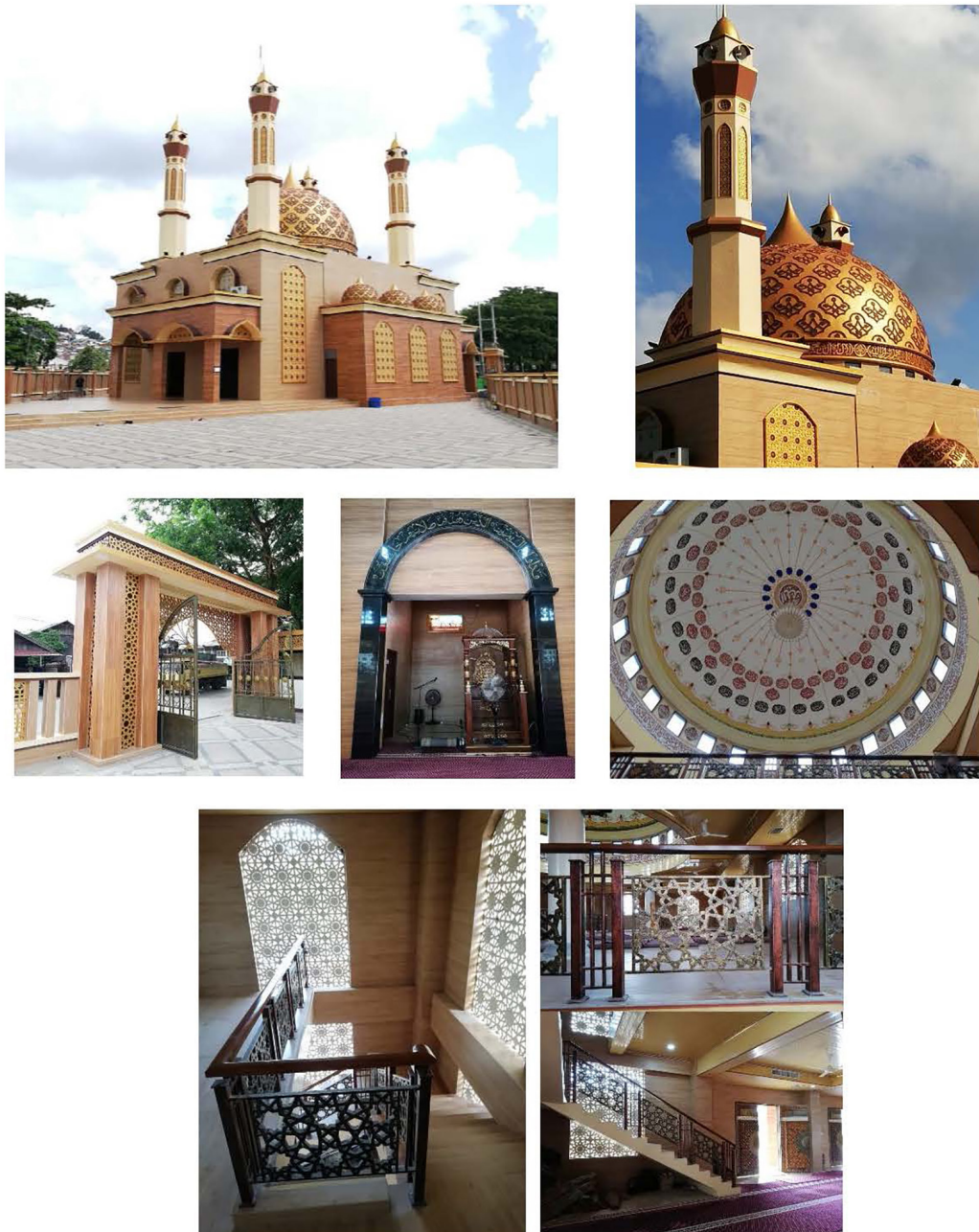
Peradaban Islam, sepanjang sejarah peradaban umat manusia, telah muncul dengan muatan-muatan ideologi yang berwatak universal dan integral. Ia tidak hanya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tapi juga memberikan proporsi yang seimbang. Dalam perspektif peradaban itu, seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat muslim. Seni itu berakar pada persepsi awal Islam yang diyakini oleh seorang muslim terhadap Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Akar persepsi itu kemudian tumbuh menjadi pohon dalam emosi dan cita rasa seorang muslim, lalu membesar dan membesar sampai melahirkan buah; ekspresi keindahan (Matta, 1996:21).

Dengan demikian, Masjid Baitul Muttaqien mamaknai simbol bintang delapan sebagai suatu representatif yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai perlambang kaum Muslimin dengan bentuk yang geometris yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengekspresikan seni visualnya. Kemudian pada penerapan pola interior ruang sholat Masjid Baitul Muttaqien tidak mencirikan budaya Timur Tengah, karena elemen pelengkap pada ruang Sholat Masjid raya tidak memiliki *dikka* semacam panggung dengan tangga, diletakkan di tengah ruang Sholat utama, kadang di halaman luar Masjid yang diatasnya ada seorang *Qadi* yang mengulangi ucapan imam, kemudian di transmisikan ke Umat. *Dikka* dilengkapi dengan kursi untuk meletakkan Al-Qur'an dan dibaca oleh *Qadi*.

b. Pengaruh Elemen Arsitektural Masjid Baitul Muttaqien terhadap lingkungan setempat

Dapat dipahami bahwa manusia merupakan unsur pelaku tindakan yang membentuk kebiasaan dan tradisi sebagai upaya penafsiran kondisi lingkungan alamnya yang terbentuk dalam suatu wujud (arsitektur). Akan tetapi alam tetaplah melingkupi keberadaan manusia, budaya dan arsitektur. Arsitektur menjadi muara manifestasi berbagai nilai budaya.

Bentuk arsitektural kemudian mempengaruhi sebuah identitas budaya yang juga menunjukkan tingkat peradaban pada masanya, seperti di Samarinda, Kalimantan Timur, masjid yang dibangun di wilayah setempat setelah didirikannya Masjid Baitul Muttaqien yaitu, masjid yang menirukan pula bentuk arsitektural dan interior masjid yang terdapat di Jalan Abdul Muthalib, Sungai Pinang Luar Kecamatan Ilir, Kota Samarinda Kalimantan Timur. Masjid ini bernama **Masjid Al-Misbah** yang didirikan pada tahun 2015 tepatnya 5 tahun setelah diresmikannya Masjid Baitul Muttaqien. (sumber: PosKaltim By Yuliawan, 2019).



Gambar 3. Masjid Al-Misbah,
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Pengaruh desain arsitektur dan interior Timur Tengah terhadap lingkungan setempat dibuat kesimpulan bahwa fenomena peristiwa yang terjadi merupakan sebuah gagasan yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dari dasar teoritis untuk melakukan peniruan dalam berarsitektur. Yang pertama lebih menekankan kepada sikap kritis untuk memahami lingkungan yang akan selalu bersentuhan dengan kesemestaan, dan yang kedua lebih menekankan pada potensi kesetempatan atau jiwa tempat yang tentunya memberikan ciri-ciri khusus atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya.

Simpulan

Pengaruh budaya Timur Tengah yang masuk ke Kota Samarinda dalam hal ini adalah seni rupa Islam yang tertuang dalam desain ragam hias/ornamen masjid yang mencerminkan budaya Timur Tengah pada dasarnya bahwa Masyarakat Muslim Kalimantan Timur mempunyai hubungan budaya dengan negara Arab sehubungan dengan kewajiban menunaikan Ibadah Haji dan Umroh.

Hal ini berpengaruh terhadap kaum Muslimin sepulang dari Haji / Umroh yang berpendapat bahwa Masjid seharusnya mempunyai elemen-elemen arsitektural seperti yang ada pada masjid-masjid di Mekkah khususnya di Arab karena negara Arab merupakan panutan bagi kaum Muslimin se-Dunia, Sehingga bentuk dan gayanya cenderung mencontoh dan mengikuti ke arah Timur Tengah.

Desain arsitektur dan interior kebudayaan yang mencerminkan identitas lokal dengan mengangkat dan menerapkan konsep kearifan lokal budaya khususnya dari Suku asli Kalimantan Timur terletak pada penggunaan ornamen yang digunakan cenderung lebih kepada penyederhanaan dari motif Suku Dayak yaitu yang biasa disebut oleh masyarakat Kalimantan Timur berupa perisai atau talawang yang kemudian dikombinasikan dengan pola dasar berbentuk bintang dan dengan warna-warna khas yang diambil dari lambang Kalimantan Timur.

Masjid Baitul Muttaqien tidak berakulturasi dengan masjid-masjid yang berada di Timur Tengah karena tidak menghasilkan makna dan identitas baru yang mengacu pada struktural dan kultural yang terletak pada perbedaan Negara yang tidak dapat berubah. Maka dapat disimpulkan bahwasannya Masjid Baitul Muttaqien merupakan ciri dari peradaban Islam di Timur Tengah dengan dibalut ornamen khas Kalimantan Timur.

Penerapan bentuk dan gaya Timur Tengah pada Masjid Baitul Muttaqien kemudian dikembangkan secara regional dengan ornamen khas Kalimantan Timur, yaitu perpaduan antara Suku Kutai dan Suku Dayak. Dengan memunculkan budaya lokal pada penerapan beberapa elemen arsitektural Masjid Baitul Muttaqien tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Samarinda Kalimantan Timur mampu menyelaraskan diri dengan alam sebagai lingkungan hidupnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan dalam menyusun pengetahuan

yang dianggap baik bagi kehidupan mereka seperti hukum adat dan kebudayaan, tata kelola dan tata cara untuk aktivitas mereka sehari-hari.

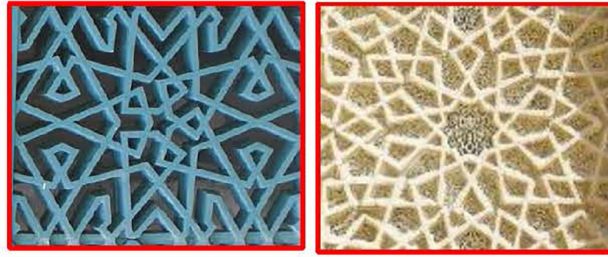
Konsep arsitektur Islam dalam mengkaji makna dan simbol elemen-elemen arsitektur dan interior Timur Tengah menganggap kubah sebagai simbol dari masjid karena memperkuat arah kiblat yang cenderung merujuk pada Negara Arab di Timur Tengah. Selain keberadaan kubah, juga seperti adanya minaret dan banyak kolom dan *haram* yang menjadi polemik berkepanjangan sehingga menjadi berpengaruh terhadap masjid-masjid yang baru dibangun untuk menyesuaikan diri dengan keberadaan masjid terdahulu.

Memaknai simbol elemen-elemen arsitektur dan interior pada Timur Tengah dalam menguraikan bentuk, pola tata ruang, dekorasi dan seterusnya dapat dilihat dari konsepnya, maka dapat disebut jenis atau aliran yang termasuk kedalam satu/dua jenis golongan/ gabungan yang tidak perlu dipermasalahkan selama Masjid itu sesuai dengan fungsi yang sebenarnya yaitu Ibadah serta menghindari bentuk dan pola yang dilarang dalam Al-Quran dan Hadist.

Penerapan elemen-elemen arsitektur dan interior Timur Tengah pada bangunan Masjid Baitul Muttaqien ditinjau dari segi bentuk, ragam hias, exterior maupun interiornya berdasarkan kajian dalam perspektif ilmu-ilmu desain dapat disimpulkan dan disederhanakan bahwasannya Masjid Baitul Muttaqien memang mencerminkan arsitektural dan interior Timur Tengah dan secara keseluruhan cenderung lebih besar menunjukkan elemen-elemen arsitektur dan interior pada bentuk dan gaya Timur Tengah, diantaranya yaitu bentuk kubah, minaret, selasar, pilar-pilar dengan atap setengah lingkaran, serta ornamen pelengkap Masjid berupa ornamen *Geometris-Intricate*.



Elemen-elemen Arsitektural Masjid Baitul Muttaqien Samarinda,
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Motif Geometric-Intricate Masjid Baitul Muttaqien Samarinda dan Masjid Timur Tengah,
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Penggunaan Kaligrafi Square Kufi dan Naskhi
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Ornamen arabesque dan kaligrafi banyak digunakan namun dalam porsi tidak banyak yaitu hanya mencakup Jenis *Square kaligraphy* dan *Naskhi*. Ornamen-ornamen yang diaplikasikan pada masjid tersebut merupakan ragam hias yang banyak dipengaruhi oleh gaya seni rupa Islam yang berkembang di Negara Timur Tengah.

Pengaruh desain arsitektur dan interior Timur Tengah terhadap lingkungan setempat dibuat kesimpulan bahwa fenomena peristiwa yang terjadi merupakan sebuah gagasan yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dari dasar teoritis untuk melakukan peniruan dalam berarsitektur. Yang pertama lebih menekankan kepada sikap kritis untuk memahami lingkungan yang akan selalu bersentuhan dengan kesemestaan, dan yang kedua lebih menekankan pada potensi kesetempatan atau jiwa tempat yang tentunya memberikan ciri-ciri khusus atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya.

Dengan ungkapan lain bahwa jati diri dapat dicapai melalui kecerdikan sikap, modifikasi dan tafsir ulang yang tercakup dalam pemikiran terhadap sikap kritis, sementara keunikan alam dari material dan integrasi yang tercakup dalam jiwa setempat. Jati diri atau identitas akan tetap eksis apabila para pelaku arsitektur secara konsisten dan sadar terhadap kekayaan Indonesia, tetap terus mempertahankan nilai-nilai kesemestaan dalam pergulatan perkembangan arsitektur dunia.

Referensi

- Antariksa. 2009. Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Seminar Nasional “Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”-PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009
- As’ad, Muhammad. (2013). “Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual”. Dalam *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 19. No.2. Desember 2013. Hal.265-274.
- Barliana, S. M. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Budihardjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni
- Design Criteria for Mosques and Islamic Center*, Kahera (2009)
- Dinas Pariwisata Provinsi kalimantan Timur, East Kalimantan (*East Borneo*)-*Culture Of East kalimantan*-(Sekilas Budaya Kalimantan Timur). Samarinda, Kalimantan Timur.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi kalimantan Timur. 2014. Direktorat Seni Budaya kalimantan Timur. Samarinda. Kalimantan Timur.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Francis D.K. Ching, 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga.
- Gazalba, Sidi. 1971. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971
- Goldschmidt, Jr. Arthur, 1979. *Concist History of The Middle East*, The American University in Cairo Press
- Gunawan, Yenny. 2004, “The Adaptation of Bugis Vernacular Architecture: A Semiotic Approach”, unpublished thesis, Oxford Brookes University, UK.
- Hamid Syarif, Abd, Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah
- Hale, Jonathan. 2014, “Materiality, Movement and Meaning: Architecture and the Embodied Mind”, paper published in the Proceedings of the 6th Annual Architectural Research Symposium in Finland.
- Kingston, Jennifer. 2012. “Identity: In search of a phenomenological vernacular”, unpublished dissertation, UK.
- Maulden, Robert. 1983, “Tectonics in Architecture: From Physical to Metaphysical”, unpublished thesis. Massachusetts Institute of Technology.
- Martin Frishman dan Hasanuddin Khan, *The Mosque*, Thames and Hudson, London. 1997
- Maryono, Irawan,. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Michell, George. 1995. *Architecture Of The Islamic World- Its History And Social Meaning*. United Kingdom in 1978 by Thames & Hudson
- Muntazori, Ahmad Faiz. 2013. *Simbol Bintang Delapan Sebagai Identitas Masyarakat Muslim*. Universitas Indraprasta PGRI. Jakarta Selatan.
- Nadia Fatimah, Azzahrah. 2018. *Evaluasi Pengelolaan Lanskap Kawasan Islamic*

- Center Kalimantan Timur Sebagai Pusat Kebudayaan Islam Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- NE McMillan. *Fathers and Sons: The Rise and Fall of Political Dynasty in the Middle East*. Palgrave Macmillan
- Nuryanto, M.T. 2019. *Arsitektur Nusantara-Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norberg, C & Schulz. (1980). *Genius loci : Towards A Phenomenology of Architecture*. Rizzoli : New York. • Pallasmaa, Juhani. 2009, *"The Thinking Hand: Existential and Embodied Wisdom in Architecture"*, John Wiley and Sons, United Kingdom
- Ourida, Ibrahim,. 2009. *Dayak Kalimantan Timur-Sebuah Catatan Perjalanan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur (LPKDKT): PT. Gheananta Cahaya Abadi.
- Profil Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur Samarinda. 2016. Badan Pengelola Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Sellato, Bernard. Hornbill & amp: Dragon = Naga dan burung enggang: Kalimantan, Sarawak, sabah, Brunei, 1989).
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam-Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Utami. 2002. *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man*. Zein, Abdul Baqier; 1999; *Masjid – Masjid Bersejarah di Indonesia*; Jakarta: Gema Insani
- Utami, et. al (2013). Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung, *Jurnal Reka Karsa Institut Teknologi Nasional*, Vol. 01 Agustus 2013
- Widyastini. 2004. Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan, Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 2004, Vol. I Hasil Wawancara dengan ketua umum islamic center, bapak H. Awang Dharma Bakti, ST, MT, pada 15 Agustus 2019